

## **POTENSI DAN PROSPEK WISATA HALAL DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS**

Juni Aziwantoro, Pauzi  
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau  
[juni@stainkepri.ac.id](mailto:juni@stainkepri.ac.id)  
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau  
[pauzi@stainkepri.ac.id](mailto:pauzi@stainkepri.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This halal tourism trend is a tourism segment by providing the basic necessities required by a Muslim tourist in accordance with Islamic law, relating to worship facilities, halal food and beverages and other supporting facilities according to sharia law provided at destination tourist destinations. According to the existing maritime system, Anambas archipelago, this area is very potential to be used as a halal tourism object. Because the trend of tourists always visiting places that are interesting and natural. Therefore, these potentials and prospects need to be studied more deeply about the importance of halal tourism in the Anambas Islands Regency. This research will be deductive in nature which seeks to explain halal tourism policy in Indonesia. While the most important part and the subject of the expected study is about the achievement of the concept of halal tourism as a whole and provides notes on getting the prospects and potential of halal tourism in Anambas Islands Regency. The data collection tool that the writer got was literature study related to structured literature observation through reports, books, journals. Meanwhile, primary data development was carried out through interviews with the Head of the Tourism Office, the Head of the Ministry of Religion and several local traditional leaders in an effort to balance the narrative that was conveyed. The existence of halal tourism in Anambas Islands Regency is a very good momentum in an effort to improve the community's economy and as an opportunity to generate local revenue. The potential and prospects of tourism in efforts towards halal tourism have been played by the local government in the Anambas Islands Regency so that these efforts have been seen to this day with an increase in the number of tourists visiting. As well as for the surrounding community, it is certainly a very important momentum in becoming an effort to improve the economy in various ways.*

*Key word: Halal, Tourism, Economic*

### **ABSTRAK**

Tren wisata halal ini merupakan segmen pariwisata dengan menyediakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh wisatawan muslim sesuai dengan syariat Islam, terkait fasilitas ibadah, halal makanan dan minuman serta fasilitas penunjang lainnya menurut hukum syariah yang disediakan di tempat tujuan wisata. Menurut sistem maritim yang ada Kepulauan Anambas, kawasan ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata halal. Pasalnya, tren wisatawan selalu mengunjungi tempat-tempat yang menarik dan alami. Oleh karena itu, potensi dan prospek tersebut perlu dikaji lebih dalam tentang pentingnya wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas. Penelitian ini bersifat deduktif yang berupaya menjelaskan kebijakan pariwisata halal di Indonesia. Sedangkan bagian terpenting dan subjek kajian yang diharapkan adalah tentang pencapaian konsep wisata halal secara keseluruhan dan memberikan catatan untuk mendapatkan prospek dan potensi wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas. Alat pengumpulan data yang penulis dapatkan adalah studi pustaka yang berkaitan dengan observasi literatur terstruktur melalui laporan, buku, jurnal. Sedangkan pengembangan data primer dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Kementerian Agama

dan beberapa tokoh adat setempat dalam upaya mengimbangi narasi yang disampaikan. Keberadaan wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan momentum yang sangat baik dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat dan sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan asli daerah. Potensi dan prospek pariwisata dalam upaya menuju wisata halal telah banyak dimainkan oleh pemerintah daerah di Kabupaten Kepulauan Anambas sehingga upaya tersebut terlihat hingga saat ini dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Begitu pula bagi masyarakat sekitar, hal ini tentunya menjadi momentum yang sangat penting dalam upaya meningkatkan perekonomian dengan berbagai cara.

Kata Kunci : Halal, Wisata, Ekonomi

---

*Detail Artikel :*

*Diterima : 5 Maret 2021*

*Disetujui : 20 April 2021*

## **PENDAHULUAN**

Industri pariwisata merupakan sektor yang cukup menjanjikan dalam upaya menumbuhkembangkan perekonomian suatu wilayah. Hal ini terbukti bahwa tingkat kehadiran wisatawan ke suatu daerah membawa dampak yang positif bagi perekonomian khususnya dimasyarakat setempat yang terdampak pada kegiatan wisata. Upaya ini terus dilakukan oleh masing-masing negara dengan memberikan pelayanan yang baik dan prima guna mendapatkan perhatian bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Tentunya hal ini harus dilakukan kerjasama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah serta masyarakat setempat guna keberlangsungan kegiatan wisata daerah tersebut. Disamping itu pariwisata dapat juga dikategorikan sebagai upaya dalam menumbuhkan ekonomi menjadi sektor yang baik dalam ketahanan terhadap krisis global.

Dalam data yang ditemukan bahwa Kontribusi PDB pariwisata baik dari yang berdampak langsung, tidak langsung dan ikutan adalah sebesar 10% dari total PDB (7,61 triliun USD) dan diperkirakan akan meningkat sebesar 3,9% menjadi 11,51 triliun USD pada tahun 2027. Dari sektor penciptaan lapangan pekerjaan, pariwisata berhasil menciptakan 1 dari 10 lapangan kerja baik secara langsung, tidak langsung dan ikutan.<sup>1</sup>

Momen penting seperti ini tentunya harus diantisipasi oleh pemerintah untuk mendapatkan *income* bagi pemerintah pusat serta upaya menambahkan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Khususnya di Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari wisata bahari, wisata budaya dan jenis wisata lainnya yang menjadi ciri khas masyarakat di Indonesia. Semakin ramai dikunjungi tempat wisata tersebut, maka semakin menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa industri pariwisata menjadi modal besar dan harapan besar bagi pemerintah ditengah berkurangnya sektor industri lain yang bersifat tidak tetap. berbagai upaya guna berdaya saing dalam menarik kunjungan wisata sebanyak mungkin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Riska Destiana dan Retno Sunu Astuti, "Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia," dalam *Conference on Public Administration and Society*, vol. 1, 2019.

<sup>2</sup> Martaleni Martaleni, "Atribut Wisata Halal Sebagai Peningkatan Daya Saing Pariwisata," in *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi, Manajemen, Dan Keuangan*, vol. 1, 2019. Hal. 1

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pada pemerintah Indonesia dalam memaksimalkan sektor pariwisata suatu daerah. Mulai dari membangun infrastruktur yang lengkap sampai kepada memberikan alternatif dan ciri khas dalam wisata tersebut. Pembangunan infrastruktur memang sudah seharusnya dilakukan, sebab ini dalam rangka memanjakan dan memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang akan berkunjung. Sedangkan pada sisi alternatif dan ciri khas yakni dengan memberikan label tertentu atas wisata tersebut, misalnya dengan memberikan label wisata halal.

Tren pariwisata halal ini merupakan segmen wisata dengan memberikan fasilitas kebutuhan dasar yang diperlukan oleh seorang wisatawan Muslim sesuai dengan hukum Islam, berkaitan dengan fasilitas ibadah, kehalalan makanan dan minuman dan fasilitas pendukung lainnya disesuaikan dengan hukum syariah yang disediakan di destinasi wisata tujuan.

Studi yang berkaitan dilakukan oleh Thomson Reuters dan Dinar Standard dalam “*An Inclusive Ethical Economy State of the Global Islamic Economy Report 2018/19*” yang menyebutkan bahwa pengeluaran umat muslim untuk wisata halal sebesar 177 triliun USD di tahun 2017, dan diproyeksikan naik sebesar 274 triliun USD di tahun 2023.<sup>3</sup>

Khususnya di Indonesia melakukan sinergi dengan banyak pihak untuk mengembangkan wisata halal (*halal tourism*), contohnya Kementerian Pariwisata yang melakukan kerjasama dengan Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Sertifikasi Usaha (LSU). Wujud konkret kerjasama tersebut yaitu dengan cara mengembangkan pariwisata serta mengedepankan budaya serta nilai-nilai agama yang kemudian akan dituangkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain itu juga dilakukan pelatihan sumber daya manusia, sosialisasi, dan *capacity building*. Pemerintah juga bekerja sama dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) untuk menyediakan penginapan halal dan tempat makan yang bisa menyajikan menu makanan halal, dan bekerjasama sama juga dengan *Association of the Indonesia Tours and Travel (ASITA)* untuk membuat paket wisata halal ke tempat wisata religi. Walaupun wisata halal (*halal tourism*) tidak hanya terbatas pada wisata religi saja. Kementerian Pariwisata (2015) dalam laporannya mencatat bahwa terdapat 13 provinsi yang siap untuk menjadi destinasi wisata halal (*halal tourism*) yaitu Aceh, Banten, Sumatera Barat, Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali.

Di wilayah kepulauan Riau sebagai provinsi dengan jumlah pulau yang terbanyak, ini tentunya menjadi nilai tersendiri dalam pengembangan wisata halal dalam kategori wisata bahari. Sebab disamping wisatawan ingin rasa nyaman dalam berwisata, juga wisatawan ingin mendapatkan kemudahan dalam aspek makanan dengan arti makanan tersebut layak untuk dikonsumsi. Oleh karena itu upaya tersebut tampaknya telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah di wilayah provinsi kepulauan Riau.

Dalam hal ini yang sudah ingin menjadikan wisata halal adalah wilayah pulau penyengat yang berada di Tanjungpinang. Sebagai pulau yang sarat dengan sejarah, juga banyak aspek-aspek budaya yang bisa dilihat disana. Meskipun demikian bukan berarti wilayah lain di Provinsi Kepulauan Riau tersingkirkan, akan tetapi juga dapat memberikan ciri khas yang berbeda sehingga dapat diterapkan sebagai suatu daerah

---

<sup>3</sup> Destiana dan Astuti, “Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia.”

wisata halal. Dapat dicontohkan dalam hal ini diwilayah Kabupaten kepulauan Anambas.

Kabupaten kepulauan Anambas secara tata bahari yang ada, wilayah ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata halal. Sebab *trend* wisatawan selalu berkunjung ke tempat yang menarik serta bersifat alam. Oleh karena itu potensi dan prospek ini perlu kiranya untuk dikaji lebih mendalam tentang pentingnya wisata halal di Kabupaten kepulauan Anambas. Tanggung jawab terhadap perwujudan ini untuk menciptakan kesejahteraan sosial masyarakat, hal ini bukan hanya dari pemerintah, juga keterlibatan masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup>

Nantinya ini peluang ini harus bisa dilihat oleh pemerintah daerah Kabupaten kepulauan Anambas untuk dimanfaatkan dengan sebaik mungkin serta diharapkan dalam memberikan kontribusi besar dalam upaya peningkatan kepada pendapatan daerah yang dapat digunakan untuk kemajuan daerah.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini tentunya memiliki struktur metodologi yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat tercapai hal yang menjadi pokok pembicaraan.

Dilihat dari judul diatas bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori *Field Research* (penelitian Lapangan). Penelitian lapangan adalah pencarian data di lapangan (lokasi penelitian), karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen dokumen tertulis atau terekam<sup>5</sup>.

Dilihat pada jenis, maka penelitian ini termasuk penelitian Deskriptif yakni penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian Survey biasanya termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian ini nantinya akan bersifat deduktif yang berupaya menjelaskan kebijakan wisata halal di Indonesia. Sedangkan bagian yang terpenting serta pokok kajian yang diharapkan adalah tentang ketercapaian konsep wisata halal secara keseluruhan serta memberikan catatan dalam mendapatkan prospek dan potensi wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas.

Alat pengumpulan data yang penulis dapatkan berupa studi pustaka yang terkait dengan observasi literatur secara terstruktur melalui laporan, buku, jurnal. Sedangkan untuk pengembangan data primer dilakukan langkah melalui wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Kementerian Agama serta beberapa tokoh adat setempat dalam upaya memberikan pertimbangan narasi yang disampaikan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Potensi dan Pengembangan Pariwisata**

Potensi wisata adalah sesuatu perihal dan kejadian yang direncanakan dan disiapkan sebelumnya sehingga hal tersebut dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan pariwisata baik berupa lingkungan, kejadian yang berlaku, benda yang dimiliki maupun jasa yang digunakan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Juni Aziwantoro dan Asrizal Saiin, "LAW ENFORCEMENT DALAM MENERAPKAN CSR DI KOTA TANJUNGPINANG," *BENING* 7, no. 2 (2020): 143–152. Hal. 144

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, xv, 220 hlm. : il.; 24 cm ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). Hal.4

<sup>6</sup> Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar perdana* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994). Hal. 108

Potensi wisata yang dimiliki misal pada sumber daya alam pada suatu daerah yang berlimpah serta beragam bentuk yang didapatkan, serta temuan kekayaan budaya manusia pada suatu daerah sehingga dapat dikembangkan untuk pelaksanaan kegiatan wisata. Sedangkan sumber daya pariwisata dapat dimaknai dengan unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia sehingga dapat memenuhi keinginan para wisatawan yang akan hadir.<sup>7</sup>

Menurut Sujali<sup>8</sup> perangkat yang tentunya begitu penting dalam mempersiapkan segala kelengkapan gambaran dari kualitas dari potensi objek wisata, yaitu:

- a. adanya objek wisata berupa atraksi yang dapat dinikmati dan lihat secara seksama.
- b. Adanya sarana transportasi dan perhubungan yang memudahkan wisatawan.
- c. Adanya perangkat penunjang lainnya berupa akomodasi dan sarana infrastruktur lengkap.

Upaya mengembangkan pariwisata tentunya sangat baik jika dapat dikelola pada suatu daerah lokasi wisata yang ada terlebih lagi pemasukan bagi daerah. Menurut Instruksi Presiden Tahun 1969 tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- a. Adanya peningkatan pendapatan devisa daerah pada khususnya serta pendapatan negara pada umumnya, begitu pula lapangan kerja terbuka secara luas dan mendorong melakukan kegiatan industri kecil dan menengah serta industri sampingan yang dapat membantu perekonomian masyarakat.
- b. Memaparkan dan Memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia dan Alam yang indah yang dimiliki kepada wisatawan.
- c. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.

Menurut pendapat Sujali bahwa pengembangan kegiatan pariwisata yang mendasarkan pada suatu sifat, kemampuan, ruang jangkauan yang akan dicapai tersebut.<sup>9</sup> sedangkan menurut yang disampaikan oleh Oka A. Yoeti pengembangan suatu kawasan pariwisata tentunya harus meliputi<sup>10</sup>:

- a. Sebagian besar sumber daya fisik atau komponen produk wisata.
- b. Analisis pengunjung potensial, kebijakan harga, dan destinasi saingan.
- c. Aspek lingkungan, budaya, dan sosial.

Menurut Gamal Suwanto pengembangan pariwisata sering dikaitkan dengan adanya Sapta Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh pemerintah, yaitu sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Promosi.

Promosi pada pariwisata tentunya dapat dilakukan secara selaras dan terintegrasi, baik dari sisi domestik maupun luar negeri.

- b. Aksesibilitas.

Merupakan salah satu aspek penting karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.

- c. Kawasan Pariwisata.

Pengembangan suatu kawasan dari pariwisata digunakan untuk:

---

<sup>7</sup> Chafid Fandeli, *Perencanaan kepariwisataan alam* (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2002). Hal. 48.57

<sup>8</sup> Sujali, *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata* (Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM, 1989). Hal. 41

<sup>9</sup> Sujali. Hal. 34

<sup>10</sup> Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2002). Hal. 21

<sup>11</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-dasar pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004). Hal. 56

- 1) Meningkatkan integrasi peran antara pemerintah daerah dan swasta dalam upaya mengembangkan pariwisata.
  - 2) Memberikan pengaruh positif pada proses pembangunan berupa infrastruktur.
  - 3) Memudahkan upaya pengendalian yang terjadi dari dampak lingkungan.
- d. Wisata Bahari.  
Wisata bahari dijelaskan dengan maksud salah satu jenis wisata yang sangat potensial dan penting untuk dikelola.
- e. Produk Wisata.  
Dalam menampilkan dan memaparkan jenis wisata yang memiliki daya saing tinggi, maka yang harus diperlukan pada suatu daerah yakni memiliki identitas daerah tersebut dan ciri khas tersendiri.
- f. Sumber Daya Manusia.  
Sumber daya berupa manusia itu sendiri atau disingkat menjadi SDM adalah salah satu modal penting yang menjadi dasar dalam mengembangkan wisata.
- g. Kampanye Nasional Sadar Wisata.  
Kampanye berupa aksi bersifat nasional akan sadar wisata umumnya merupakan upaya dalam memasyarakatkan dan mengenalkan Sapta Pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.
2. *Roadmap* Wisata halal dan Prospeknya

Di Era globalisasi yang semakin meningkat ini tidak sedikit masyarakat yang semakin sadar akan produk-produk halal. Ini adalah salah satu yang memfaktori munculnya segala sesuatu yang berlabel halal. Salah satunya adalah wisata (Halal Tourism). Banyak masyarakat khususnya kaum muslim yang sekarang lebih selektif dalam memilih destinasi wisata, khususnya untuk wisata yang berlabel halal. Sebenarnya wisata halal tidak berbeda jauh dengan wisata pada umumnya. Sama-sama memiliki fungsi sebagai tempat untuk menghibur diri. Tetapi meskipun sama, namun wisata halal memiliki konsep tersendiri. Yaitu untuk memudahkan wisatawan muslim, untuk memenuhi kebutuhan rohani menunaikan kewajiban yang dianjurkan dalam agamanya sembari dengan berwisata.

Wisata halal merupakan industri pelayanan jasa pariwisata yang mendapatkan sumber pendapatan bagi negara, ini berdampak juga bagi kesejahteraan masyarakat sekitar yang berdampak pariwisata tersebut.

Laporan *State of the Global Islamic Economy* 2018/2019 untuk kedua kalinya menempatkan Indonesia pada peringkat keempat *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) untuk sektor pariwisata halal. Hal ini menjadi pemicu semangat bagi pemerintah untuk terus mendorong kegiatan wisata halal ini di Indonesia yakni dengan memberikan fasilitas dan infrastruktur yang lengkap dalam menunjang kegiatan wisata tersebut.<sup>12</sup>

Dalam laporan GMTI (Global Muslim Travel Index) 2019 bahwa Indonesia dinyatakan berhasil meraih peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal dunia versi GMTI (Global Muslim Travel Index).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sharianews.com, "Prospek Wisata Halal 2019," Sharia News, diakses 7 September 2020, [prospek-wisata-halal-2019](#).

<sup>13</sup> "5 Tahun Dikembangkan, Indonesia Raih Peringkat Pertama Wisata Halal Dunia 2019," Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 18 April 2019, <https://setkab.go.id/5-tahun-dikembangkan-indonesia-raih-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019/>.

Kementerian Pariwisata Indonesia mengelompokkan portofolio produk wisata Indonesia ke dalam tiga kategori. *Pertama* adalah wisata alam (*nature*). Wisata ini mencakup berbagai bentuk wisata yang memanfaatkan sumberdaya alam, baik yang masih alami maupun yang telah tersentuh usaha budidaya. *Kedua* adalah wisata budaya (*culture*). Wisata budaya mencakup berbagai bentuk wisata yang menjadikan kebudayaan manusia sebagai obyek. *Ketiga* adalah wisata buatan manusia (*manmade*). Portofolio wisata ini terdiri dari wisata *meeting, incentive, convention and exhibition* (MICE), wisata olahraga dan wisata kawasan terintegrasi.<sup>14</sup>

Persebaran kunjungan ini dapat dilihat dalam grafik yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik tentang kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dalam 5 Tahun terakhir dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni rerata 14 % pertumbuhannya. Peta persebarannya sebagai berikut.<sup>15</sup>

Gambar 1

#### Jumlah Wisatawan Mancanegara



Sumber : data BPS Tahun 2019

Dampak yang dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia tentang besarnya prospek wisata halal ini tentu pada aspek ekonomi yang berlangsung, yakni dengan hadirnya pertumbuhan pariwisata halal di tahun 2018 mencapai 18% dengan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi wisata halal prioritas Indonesia mencapai 2,8 juta dengan devisa lebih dari Rp. 40 Triliun.<sup>16</sup>

Peluang ini pula yang ditangkap oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian pariwisata untuk ditindaklanjuti dengan pengembangan 10 destinasi halal prioritas nasional di tahun 2018 yang mengacu standar GMTI antara lain, Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa timur (Malang Raya), lombok dan sulawesi selatan (makasar dan sekitarnya).<sup>17</sup>

Aspek yang dapat dilihat dalam wisata halal salah satunya adalah ketersediaan makanan yang halal dikonsumsi. Pada umumnya, makanan dan minuman di Indonesia dilakukan sertifikasi halal oleh MUI –yang ditandai dengan logo halal resmi pada kemasan makanan dan minuman, dan dilakukan pemeriksaan oleh Badan

<sup>14</sup> Sharianews.com, “Prospek Wisata Halal 2019.”

<sup>15</sup> “BI: Jumlah Wisatawan Muslim di Dunia Capai 158 Juta Orang Tahun Depan - Bisnis Katadata.co.id,” 16 November 2019, <https://katadata.co.id/agustiyanti/berita/5e9a4c560a4cb/bi-jumlah-wisatawan-muslim-di-dunia-capai-158-juta-orang-tahun-depan>.

<sup>16</sup> “5 Tahun Dikembangkan, Indonesia Raih Peringkat Pertama Wisata Halal Dunia 2019.”

<sup>17</sup> “5 Tahun Dikembangkan, Indonesia Raih Peringkat Pertama Wisata Halal Dunia 2019.”

Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sehingga makanan dan minuman yang tersedia di Indonesia terjamin kehalalannya bagi wisatawan muslim. Sedangkan wisatawan non-muslim dapat meyakini bahwa makanan dan minuman tersebut tidak mengandung zat berbahaya bagi tubuh, sehingga layak untuk dikonsumsi.<sup>18</sup>

Indonesia melakukan sinergi dengan banyak pihak untuk mengembangkan wisata halal (halal tourism), contohnya Kementerian Pariwisata yang melakukan kerjasama dengan Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Sertifikasi Usaha (LSU). Wujud konkret kerjasama tersebut yaitu dengan cara mengembangkan pariwisata serta mengedepankan budaya serta nilai-nilai agama yang kemudian akan dituangkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.<sup>19</sup>

Upaya ini terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mendapatkan kesempatan ini dengan membuat skema-skema khusus dalam rangka menarik minat bagi wisatawan khususnya para wisatawan mancanegara untuk berkunjung dan juga berwisata di Indonesia, sehingga dapat menambahkan pendapat bagi negara serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang terdampak pada kegiatan pariwisata tersebut.

### 3. Analisis Kajian Potensi dan Prospek Wisata Halal di Kabupaten Kepulauan Anambas

Orang berwisata ke suatu tempat mencari sesuatu yang baru ataupun yang berbeda baik itu yang berbeda dengan yang telah ditemui atau yang dilakukan di tempat lain maupun kehidupan sehari-hari yang dijalani. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, dengan ciri khas masing-masing tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Ciri khas dapat berupa budaya hingga makanan khas asli daerah. Apabila wisatawan merasa tidak cocok dalam hidangan khas daerah maka mereka juga bisa mendapatkan hidangan lain yang sekiranya disukai.<sup>20</sup>

Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau adalah wilayah kepulauan memiliki nilai geostrategis bagi Indonesia karena berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas, yaitu sebelah utara dengan Laut Natuna Utara Vietnam, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bintan, sebelah barat dengan Laut Natuna Utara / Malaysia, dan sebelah Timur dengan Kabupaten Natuna. Luas wilayah Kepulauan Anambas adalah 46.664,14 km<sup>2</sup>, dengan rincian 46.029,77 km<sup>2</sup> atau 98,65% adalah lautan dan 634,37 km<sup>2</sup> atau 1,35% adalah lahan/daratan. Adapun jumlah pulau sebanyak 255 buah, 26 pulau berpenghuni dan 5 pulau termasuk pulau terluar (perbatasan).<sup>21</sup>

Pembangunan pariwisata Kepulauan Anambas dikembangkan dengan visi (2019-2025): *Terwujudnya Kepulauan Anambas sebagai Destinasi Ekowisata Bahari yang Berdaya Saing, Mensejahterakan Masyarakat, dan Berkelanjutan*. Pembangunan kepariwisataan Kepulauan Anambas dikembangkan berdasarkan

---

<sup>18</sup> Eka Dewi Satriana dan Hayuun Durrotul Faridah, "Halal tourism: development, chance and challenge," *Journal of Halal Product and Research* 1, no. 2 (2018): 32–43. Hal. 35

<sup>19</sup> Satriana dan Faridah.

<sup>20</sup> Krisna Anugrah, "Potensi pengembangan wisata halal dalam perspektif dukungan ketersediaan restoran halal lokal (non waralaba) di kota Gorontalo," *Jurnal Pariwisata Pesona* 2, no. 2 (2017): 12. Hal. 5

<sup>21</sup> "MASTERPLAN PARIWISATA KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS – Puspar," diakses 7 September 2020, <https://puspar.ugm.ac.id/2020/05/12/masterplan-pariwisata-kabupaten-kepulauan-anambas/>.

kekuatan pada daya tarik wisata alam bahari dengan pulau-pulau kecilnya yang eksotik, sedangkan budaya, peninggalan sejarah, dan buatan adalah *supporting*.<sup>22</sup>

#### 4. Potensi dan Prospek Wisata di Kabupaten Kepulauan Anambas

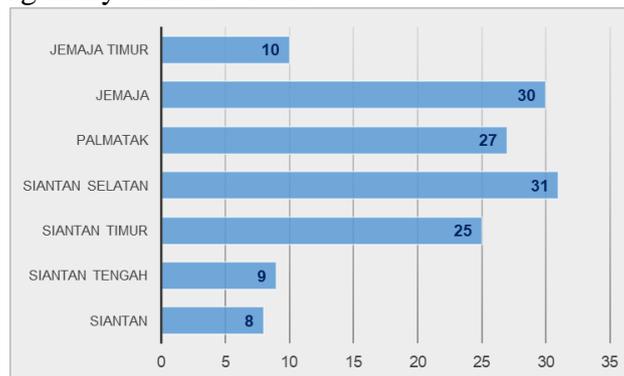
Dalam pengembangan wisata halal secara khusus dan wisata secara umum bahwa segala kebutuhan yang berkaitan dengan kegiatan wisata harus terpenuhi secara baik, sehingga akses inilah yang menjadi tolak ukur wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tersebut.

Dalam indikator potensi yang ada, maka setidaknya wilayah Kabupaten kepulauan Anambas bisa dilihat bahwa beberapa aspek sebagai berikut:

##### 1. Objek yang dapat dilihat

Kabupaten Kepulauan Anambas saat ini dengan banyaknya jumlah pulau yang ada, tentu memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan wilayah yang ada di provinsi Kepulauan Riau lainnya. Hal ini dapat terlihat beberapa memiliki beragam keistimewaan potensi dimilikinya. Keistimewaan tersebut tidak hanya dari segi alam (laut dan daratan) tapi juga memiliki aspek historis dan keunikan lokal, baik tradisi, budaya, maupun masyarakatnya yang memegang adat tradisi yang masih kuat. Data sementara menunjukkan bahwa potensi daya tarik wisata di Kabupaten Kepulauan Anambas tersebar di 7 (tujuh) kecamatan, baik alam, budaya-sejarah maupun buatan sejumlah 140 objek/daya tarik. Berikut ini daftar nama daya tarik wisata Kabupaten Kepulauan Anambas menurut lokasi.<sup>23</sup>

Proporsi tersebut dapat dilihat dalam diagram dibawah ini dari beberapa kecamatan yang menyediakan wisata.



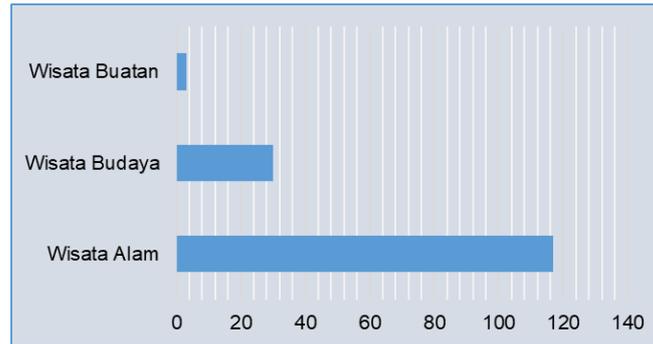
Sumber: *Laporan Akhir Masterplan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2019*

Berdasarkan proporsi jenis daya tarik wisata di atas, daya tarik wisata berbasis alam menempati posisi tertinggi, yakni sejumlah 107 objek (78%), diikuti dengan daya tarik wisata budaya/peninggalan sejarah sejumlah 30 objek (20%), sedangkan daya tarik wisata buatan (man made) sejumlah 3 objek (2%) dari total 140 daya tarik wisata. Fakta ini menunjukkan bahwa pengembangan kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Anambas diarahkan pada tema alam didukung oleh wisata budaya/peninggalan sejarah dan buatan. Jika digambarkan dalam grafik, proporsi jenis daya tarik wisata menurut jenisnya di Kabupaten Kepulauan Anambas dapat dilihat pada gambar berikut.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> “MASTERPLAN PARIWISATA KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS – Puspar.”

<sup>23</sup> “Masterplan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Anambas” (Anambas: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Anambas dengan Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, 2019).

<sup>24</sup> *Ibid*



Sumber: *Laporan Akhir Masterplan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2019*

## 2. Sarana Transportasi dan Perhubungan

Kemudahan dalam transportasi merupakan komponen penting dalam mengadakan wisatawan ke suatu daerah, sebab dengan kemudahan transportasi maka akan lebih mudah dijangkau oleh wisatawan.

Jika diperhatikan di Kabupaten kepulauan Anambas dalam upaya mendukung industri pariwisata maka transportasi telah diupayakan oleh pemerintah setempat bekerja sama dengan pemerintah provinsi. Hal ini menjadi mudah bagi wisatawan serta ada keinginan untuk terus mengunjungi wilayah tersebut.

Saat ini, akses menuju Kepulauan Anambas dapat dicapai melalui jalur laut dan udara. Pintu gerbang untuk dua jalur tersebut dapat diakses melalui Pelabuhan Letung, Pelabuhan Tarempa, Bandara Udara Letung dan Bandara Udara Matak. Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki dua buah bandara yang terletak di Matak (Kecamatan Palmatak) dan Letung (Kecamatan Jemaja Timur). Bandara Matak merupakan bandara khusus (private airport) milik ConocoPhillips Indonesia Inc Ltd.<sup>25</sup>

Bandara ini melayani rute penerbangan ke dan dari Bandara Raja Haji Fisabilillah (Tanjungpinang), Bandara Hang Nadim (Batam), dan Bandara Halim Perdana Kusuma (Jakarta). Khusus untuk penerbangan ke dan dari Bandara Halim Perdana Kusuma (Jakarta) sangat terbatas untuk ConocoPhillips. Bandara Letung merupakan bandara publik yang berada di bawah Kementerian Perhubungan melalui skema Unit Pelayanan Teknis (UPT). Bandara Letung melayani rute penerbangan komersial ke dan dari Bandara Raja Haji Fisabilillah (Tanjungpinang) dan Bandar Udara Internasional Hang Nadim (Batam).<sup>26</sup>

Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki empat pelabuhan laut berkategori besar yang bisa jadi pintu masuk bagi wisatawan domestik dan asing, tiga di Siantan dan satu lagi di Jemaja. Hanya dua pelabuhan utama yang disinggahi kapal penumpang reguler seperti KM Binaiya, MV VOC Batavia (MV Seven Star Island), yaitu Pelabuhan Tarempa di Siantan dan Pelabuhan Letung di Jemaja. Jalur laut ditempuh menggunakan kapal laut dari Kota Tanjung Pinang Bintan dan Batam yang akan singgah di dua pelabuhan, yaitu Pelabuhan Letung dan Tarempa. Pelni hanya melayani rute dari Tarempa menuju Pelabuhan Sri Bayantan Pura Kijang, Kabupaten Bintan.

<sup>25</sup> *Ibid*

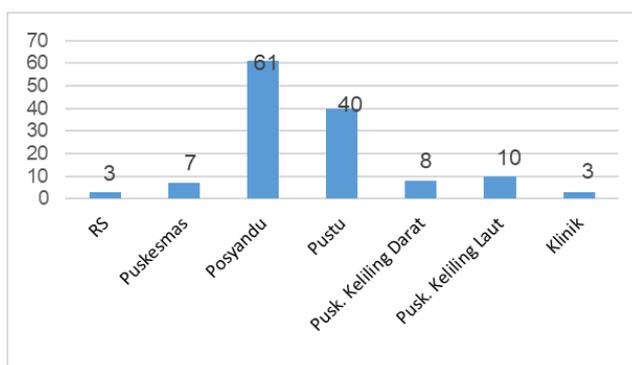
<sup>26</sup> *Ibid*

Transportasi lokal sudah ditunjang dengan keberadaan kapal cepat dan kapal motor atau pompong. Speedboat dan pompong merupakan sarana utama transportasi yang biasa digunakan masyarakat Anambas untuk bertransportasi lokal antarpulau.

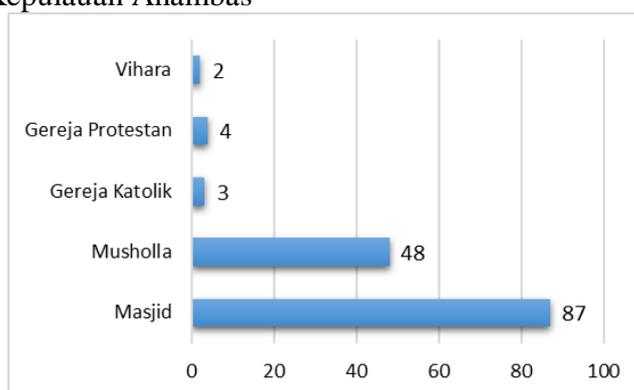
### 3. Penunjang Infrastruktur

Dalam menjadikan kawasan wisata, maka diperlukan penunjang infrastruktur lengkap, sehingga wisatawan merasa nyaman dalam berwisata. Fasilitas umum pendukung pariwisata yang tersedia di Kabupaten Kepulauan Anambas berupa Bank dan ATM yang tersedia, disamping itu juga terdapat perdagangan, Perdagangan merupakan salah satu sektor penting untuk mendukung perekonomian wilayah dan sebagai sarana (fasilitas) pendukung kepariwisataan. Untuk menunjang sektor ini, pada tahun 2017 Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki 17 pasar, 191 toko, 638 kedai (kios), dan 2 swalayan sebagai sarana perdagangan.<sup>27</sup>

Selain itu juga terdapat fasilitas kesehatan yang disediakan, sebagaimana dalam grafik dibawah ini:



Selain dari unsur-unsur yang tersebut diatas, maka beberapa unsur lain yang tidak kalah penting adalah berupa sarana ibadah, dalam hal ini sesuai dengan konsep wisata halal, maka tentunya hal yang akan dicari wisatawan khususnya pada wisatawan muslim adalah masjid atau musholla. Berikut ini sarana ibadah di Kabupaten Kepulauan Anambas



Disamping potensi tentunya prospek atau peluang dalam menjalankan wisata harus diketahui. Cara mengukur peluang usaha adalah dengan melakukan analisis

<sup>27</sup> *Ibid*

kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Indikator pengukur peluang usaha adalah dengan melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Dari gambaran kondisi, potensi dan permasalahan yang ada dapat ditarik beberapa faktor internal, eksternal, dan strategis pengembangan aspek destinasi pariwisata, pemasaran, industri, dan kelembagaan pariwisata. Faktor kunci tersebut adalah sebagai berikut.

ASPEK DESTINASI PARIWISATA	
KEKUATAN ( <i>STRENGTH</i> )	KELEMAHAN ( <i>WEAKNESS</i> )
<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki 255 pulau, 253 masuk pulau kecil yang bersih, alami dengan potensi wisata bahari</li> <li>Strategis karena memiliki Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) sejumlah 5 buah</li> <li>Memiliki gugusan pantai dengan sebaran batuan granit yang indah, unik, eksotik dan jarang dijumpai di wilayah lain di Indonesia</li> <li>Beberapa peninggalan budaya dan sejarah/religi masih terawat dengan baik dan menjadi daya tarik wisata</li> <li>Memiliki kuliner khas yang menjadi daya tarik wisata pendukung</li> <li>Terdapat 2 bandara yang melayani penerbangan ke Anambas (Bandara Letung dan Bandara Matak) dari Kota Batam dan Tanjungpinang</li> <li>Dilalui jalur kapal PELNI dan kapal cepat berukuran besar ke Anambas dari Batam dan Tanjungpinang</li> <li>Sudah ada investasi pariwisata di beberapa pulau potensial bahari (gugusan Pulau Bawah, Pulau Piugus, Pulau Batu Tompek, Pulau Boboh dan Pulau Teluk Bawah)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagai salah satu wilayah terluar Indonesia, Kepulauan Anambas menghadapi persoalan aksesibilitas dan konektivitas daerah</li> <li>Aktivitas wisatawan pada pulau-pulau kecil rentan terjadi kerusakan</li> <li>Kurangnya perhatian (perawatan) pada objek-objek BCB</li> <li>Air bersih dan pasokan listrik di Kota Tarempa, Matak dan Pulau Siantan masih terbatas</li> <li>Pulau-pulau kecil tak berpenghuni, minim fasilitas wisata</li> <li>Fasilitas hotel dan rumah makan standar wisatawan masih terbatas</li> <li>Fasilitas amenities di sebagian besar daya tarik wisata (pulau) masih minim/terbatas (belum memadai)</li> <li>Keterisoliran wilayah dalam hal transportasi dan komunikasi</li> <li>Akses dan moda transportasi menuju kawasan wisata (pulau-pulau bahari) masih terbatas dan mahal (industri transportasi)</li> <li>Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata masih rendah</li> <li>Kerusakan lingkungan terumbu karang, pembukaan lahan/pembukaan jalan dan penambangan pasir</li> <li>Pengelolaan sampah mengganggu kebersihan dan kenyamanan wisatawan</li> </ol>

ASPEK DESTINASI PARIWISATA	
PELUANG/KESEMPATAN ( <i>OPPORTUNITY</i> )	ANCAMAN ( <i>THREAT</i> )
<ol style="list-style-type: none"> <li>Letak strategis berdekatan dengan Batam (pintu masuk utama), Singapura, Malaysia, Thailand dan Vietnam</li> <li>Keberadaan perusahaan minyak Medco Energi&amp;P Natuna Ltd &amp; Premier Oil Natuna SEA BV di Kepulauan Anambas</li> <li>Sudah ada investasi PMDN dan PMDA di Kepulauan Anambas</li> <li>Perhatian pemerintah pusat terhadap Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya kompetitor lain yang memiliki daya tarik wisata yang sama (bahari) dengan kualitas destinasi yang unggul (daya saing)</li> <li>Konflik pemanfaatan ruang dengan instansi/lembaga lain baik di daerah maupun pusat</li> <li>Ancaman kerusakan lingkungan (penambangan pasir, pembukaan jalan, penebangan pohon)</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Kabupaten Kepulauan Anambas ditetapkan sebagai Taman Wisata Perairan (TWP) Kepulauan Anambas dan sekitarnya seluas 1.262.686,2 ha oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan</li> <li>Trend wisatawan mancanegara dan millennial menyukai wisata petualangan bahari</li> <li>Pengembangan pariwisata budaya dengan adat tradisi yang masih asli</li> <li>Kepulauan Anambas termasuk kawasan dengan resiko gempa minimal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas wisatawan yang ramai berpotensi merusak ekosistem pulau-pulau kecil</li> <li>Sebagai wilayah kepulauan, kondisi cuaca dan gelombang tinggi sering terjadi dan menghambat pergerakan wisatawan dan masyarakat</li> </ol>

Untuk dapat meningkatkan pengembangan pembangunan pariwisata di daerah wisata salah satunya yaitu terletak ketersediaan fasilitas, bila fasilitas yang ada di suatu wilayah tidak dapat tersedia maka pemenuhan dalam kebutuhan yang dibutuhkan wisatawan tidak dapat terpenuhi, hal ini akan mengurangi minat wisatawan yang akan berkunjung.

INDUSTRI PARIWISATA		
	KEKUATAN (STRENGTHS)	KELEMAHAN (WEAKNESSES)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berkembangnya usaha pariwisata, antara lain: akomodasi, rumah makan, angkutan wisata, dll.</li> <li>▪ Beberapa usaha pariwisata di Kawasan pengembangan telah membentuk asosiasi/paguyuban</li> <li>▪ Kawasan pengembangan mempunyai potensi sumber daya lokal, seperti perikanan, pertanian, perkebunan, kerajinan, dll.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masih rendahnya keterkaitan usaha pariwisata</li> <li>▪ Masih minimnya industri pariwisata yang berkualitas di kawasan terkait</li> <li>▪ Belum adanya penataan usaha pariwisata dan pendukung pariwisata di kawasan terkait</li> <li>▪ Belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya lokal oleh industri pariwisata</li> <li>▪ Belum optimalnya kerjasama antar usaha pariwisata</li> <li>▪ Masih minimnya pemanfaatan kawasan pariwisata melalui pengembangan usaha dan industri pendukung pariwisata</li> </ul>
OPPORTUNITIES	S-O	W-O
Peningkatan daya saing industri pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan pemanfaatan dan kualitas produk lokal untuk mendukung industri pariwisata di kawasan terkait</li> <li>▪ Pengembangan kebijakan daya saing industri pariwisata di kawasan terkait</li> <li>▪ Pengembangan kebijakan pemanfaatan industri pariwisata di Kabupaten Kepulauan Anambas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan dan penguatan kerja sama lintas sektor dan lintas pelaku usaha, dalam hal pengembangan produk, investasi pariwisata, promosi dan pemasaran, dan koordinasi/ komunikasi</li> <li>▪ Penataan usaha pariwisata dan pendukung pariwisata di kawasan terkait</li> <li>▪ Peningkatan kualitas produk industri pariwisata di kawasan terkait</li> <li>▪ Peningkatan diversifikasi produk yang dijual di kawasan terkait</li> </ul>
THREATS	T-S	W-T
Ancaman kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata	Peningkatan berbagai upaya pelestarian lingkungan di kawasan pengembangan oleh semua stake holders terkait	Pengembangan kerjasama lintas sektor dalam berbagai upaya pelestarian lingkungan di kawasan terkait

5. Wisata Halal dalam pengembangan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Anambas

Keterdukungan fasilitas ini memberikan arah yang baik dalam pengembangan wisata di Kabupaten Kepulauan Anambas, sehingga upaya pemerintah daerah dapat dijalankan guna memperoleh pendapatan melalui pariwisata. Meskipun secara umum bahwa pendapat asli daerah dari Kabupaten Kepulauan Anambas adalah berupa berasal dari dana bagi hasil yang berasal dari minyak dan gas yang berada diperairan Kepulauan Anambas.

Kemudian disampaikan lagi oleh kepala dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Anambas bahwa bentuk dukungan saat ini yang sudah tersedia cukup memadai, sehingga akses tersebut mudah untuk dikunjungi. Misalnya pada akses angkutan berupa penerbangan yang saat ini bandara terletak di Letung Kabupaten Kepulauan Anambas.

Akses lain yang dimiliki saat ini berupa ketersediaan akses internet yang cukup memadai, sehingga upaya dalam mendorong wisatawan datang dengan berakses dengan internet juga mudah didapatkan.

Para wisatawan dalam berkunjung ke Kabupaten Kepulauan Anambas telah memiliki destinasi tertentu, destinasi tersebut banyak dikunjungi dan tempat serta ketersediaan sarana yang cukup memadai. Destinasi yang menjadi tujuan para wisatawan berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Anambas sebagai berikut:

Destinasi Wisata Kabupaten Kepulauan Anambas  
Tahun 2018

No	Destinasi	Jumlah Wisatawan 2018
1	Pantai Pasir Manang	6,834.00
2	Desa Arung Hijau	4,746.00
3	Air Terjun Temburun	5,544.00
4	Pulau Temawan	3,339.00
5	Pulau Nongkat	2,877.00
6	Pulau Durai	2,779.00
7	Pantai Pulau Penjalin	2,674.00
8	Desa Air Sena	2,317.00
9	Pantai Selat Ransang	2,457.00
10	Pantai Padang Melang	7,208.00
<b>Total</b>		<b>40,775.00</b>

Sumber : *Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*

Destinasi potensial ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung baik dalam negeri maupun mancanegara. Sehingga salah seorang pegiat wisata mengatakan bahwa untuk tahun 2018 sekitar 500 wisatawan asing, sedangkan di tahun 2019 dari bulan Januari hingga Agustus mencapai sekitar 700 wisatawan. Hal ini perlu adanya peningkatan fasilitas pariwisata bagi wisatawan dalam menunjang kemajuan perekonomian daerah.<sup>28</sup>

Dukungan ini juga berasal dari tokoh tokoh masyarakat Muhammad Qosim mengatakan, perkembangan wisata kini mulai terlihat menggeliat dengan banyaknya kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemda harus terus menerus melakukan promosi wisatanya dan fasilitas infrastruktur harus dilengkapi.<sup>29</sup>

Upaya-upaya ini terus digaungkan oleh pemerintah daerah setiap tahun dalam upaya mengenalkan diri sebagai alternatif wisata bagi wisatawan yang akan berkunjung, sehingga kesiapan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata cukup besar.

Secara garis besar, pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan sektor ekonomi, usaha lokal akan tumbuh, pekerjaan dapat tercipta, pendapatan juga beragam, hal ini yang menjadikan bahwa pariwisata sangat berdampak terhadap ekonomi suatu daerah. Jadi, ekonomi dan pariwisata memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan saling satu dengan yang lainnya. Pariwisata dapat dijadikan sebagai penggerak ekonomi daerah wisata yang tahan terhadap krisis ekonomi, mudah dan murah untuk dikembangkan, serta ekonomi menjadi unsur dalam membantu perkembangan wisata, terutama wisata halal diharapkan mampu sebagai tonggak perekonomian daerah Kabupaten Kepulauan Anambas dengan potensi wisata halal

<sup>28</sup> Gusti Munandar, *Wawancara*, 10 Februari 2020.

<sup>29</sup> Muhammad Qosim, *Wawancara*, 11 Februari 2020

dunia yang terus mengalami peningkatan sebagai alternatif penggerak perekonomian dengan meningkatkan kunjungan wisata dan investasi ke Kabupaten Kepulauan Anambas.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama dan budaya memiliki peninggalan sejarah dan tradisi yang terhubung dan tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek keagamaan dan praktik religi masyarakat. Warisan budaya dan agama dengan keragaman suku, etnis, bahasa, dan adat kebiasaan menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata. Secara khusus, umat Islam sebagai mayoritas masyarakat di Indonesia tentunya memiliki keunikan yang menjadi ciri khas bangsa dengan destinasi pariwisata yang ada, seperti keraton, masjid, benda-benda pusaka, makam, sampai kuliner yang dimilikinya.<sup>30</sup>

Pengembangan wisata halal menjadi alternatif bagi industri wisata di Indonesia seiring dengan tren wisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global.<sup>31</sup>

Secara khusus bahwa pariwisata halal merupakan kegiatan perdagangan atau bisnis (pariwisata halal). Dalam literatur Islam, istilah "halal" merujuk pada semua yang diperintahkan dalam ajaran agama dan menjadi landasan bagi perilaku dan kegiatan umat Islam.

Selain itu, kata halal bukan hanya elemen merek saja melainkan juga bagian dari sistem kepercayaan, kode etik-moral, dan integral dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, apakah istilah halal atau pemenuhan prinsip-prinsip syariah merupakan suatu proses atau nilai yang diperoleh dalam memainkan peran penting untuk membentuk pikiran konsumen Muslim, terutama ketika membutuhkan konsumsi.

Dalam memperlihatkan tampilan yang baik untuk menarik kunjungan wisata sangat diperlukan, maka dari itu Pemerintah Kabupaten Kepulauan Anambas sebagai destinasi wisata dapat melakukan pemenuhan dalam hal layanan dan fasilitas yang dapat memudahkan wisatawan Muslim dalam melakukan kegiatan wisatanya. Pemenuhan tersebut diantaranya tempat ibadah dan produk dengan jaminan halal.

Dalam mendukung pariwisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas maka perlu didukung segala komponen yang berhubungan dengan hal tersebut. Misalnya disampaikan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Anambas bahwa saat ini tempat-tempat ibadah bagi umat Islam khususnya sudah banyak didirikan di wilayah Kabupaten Kepulauan Anambas, sehingga akan sangat mudah untuk ditemukan. Disamping itu keberadaan tempat ibadah juga sudah cukup terpenuhi oleh disekitaran tempat wisata.<sup>32</sup>

Meskipun pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Anambas saat ini masih fokus pada sektor pariwisata secara umum, akan tetapi upaya untuk mengembangkan wisata halal telah dijalankan guna menarik wisatawan muslim khususnya wisatawan mancanegara guna mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Anambas.

Setidaknya ada empat hal yang dapat dipengaruhi oleh pariwisata terhadap kondisi ekonomi di tempat wisata, yakni: a) jenis pekerjaan, masyarakat menjadi memiliki pekerjaan, seperti pedagang asongan, lalu menjadi pegawai di tempat wisata (penjual tiket masuk, pengawas keamanan, pengelola sampah dan lain-lain);

---

<sup>30</sup> Aan Jaelani, "Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek," *MPRA Paper No. 76237*, 10 Maret 2017, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29350.52802>.

<sup>31</sup> Jaelani.

<sup>32</sup> Erizal Abdullah, *Wawancara*, 9 Februari 2020

b) pendapatan masyarakat juga tentunya akan merasakan dampak dari pembangunan pariwisata; c) tumbuhnya sektor lain di sekitar tempat wisata, berdirinya warung-warung, ada penginapan yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sekitar; d) di tempat wisata juga makanan maupun minuman akan mengalami perubahan harga yang dapat menjadi keuntungan bagi pedagang.<sup>33</sup>

Upaya-upaya kearah pariwisata halal telah diperankan oleh pemerintah daerah di Kabupaten Kepulauan Anambas sehingga upaya tersebut sampai hari ini telah tampak dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. Serta bagi masyarakat sekitar tentu menjadi momentum yang sangat penting dalam menjadi sebuah upaya untuk peningkatan ekonomi dalam berbagai cara. Meskipun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya namun secara umum telah mampu memberikan citra yang baik dalam pengembangan ekonomi.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas menjadi momentum yang sangat baik dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat serta sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan asli daerah. Potensi dan prospek yang dimiliki dari wisata di Kabupaten Kepulauan Anambas saat ini telah cukup memadai dalam mendukung wisata halal, namun pemerintah saat ini masih fokus pada kegiatan wisata secara umum. Upaya-upaya kearah pariwisata halal telah diperankan oleh pemerintah daerah di Kabupaten Kepulauan Anambas sehingga upaya tersebut sampai hari ini telah tampak dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. Serta bagi masyarakat sekitar tentu menjadi momentum yang sangat penting dalam menjadi sebuah upaya untuk peningkatan ekonomi dalam berbagai cara.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau yang telah memberikan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian, serta kami berterimakasih juga kepada pemerintah Kabupaten Kepulauan Anambas karena telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

#### 6. Daftar Pustaka

- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. "5 Tahun Dikembangkan, Indonesia Raih Peringkat Pertama Wisata Halal Dunia 2019," 18 April 2019. <https://setkab.go.id/5-tahun-dikembangkan-indonesia-raih-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019/>.
- Anugrah, Krisna. "Potensi pengembangan wisata halal dalam perspektif dukungan ketersediaan restoran halal lokal (non waralaba) di kota Gorontalo." *Jurnal Pariwisata Pesona* 2, no. 2 (2017): 12.
- Aziwantoro, Juni, dan Asrizal Saiin. "LAW ENFORCEMENT DALAM MENERAPKAN CSR DI KOTA TANJUNGPINANG." *BENING* 7, no. 2 (2020): 143–52.
- "BI: Jumlah Wisatawan Muslim di Dunia Capai 158 Juta Orang Tahun Depan - Bisnis Katadata.co.id," 16 November 2019. <https://katadata.co.id/agustiyanti/berita/5e9a4c560a4cb/bi-jumlah-wisatawan-muslim-di-dunia-capai-158-juta-orang-tahun-depan>.

---

<sup>33</sup> Tinnike Coster, Lala M Kolopaking, dan A. Faroby Falatehan, "Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kepulauan Anambas" 9, no. 1 (2017): 49–72.

- Coster, Tinnike, Lala M Kolopaking, dan A. Faroby Falatehan. "Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kepulauan Anambas" 9, no. 1 (2017): 49–72.
- Destiana, Riska, dan Retno Sunu Astuti. "Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia." Dalam *Conference on Public Administration and Society*, Vol. 1, 2019.
- Fandeli, Chafid. *Perencanaan kepariwisataan alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2002.
- Jaelani, Aan. "Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek." *MPRA Paper No. 76237*, 10 Maret 2017. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29350.52802>.
- Martaleni, Martaleni. "Atribut Wisata Halal Sebagai Peningkatan Daya Saing Pariwisata." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi, Manajemen, dan Keuangan*, Vol. 1, 2019.
- "Masterplan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Anambas." Anambas: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Anambas dengan Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, 2019.
- "MASTERPLAN PARIWISATA KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS – Puspapar." Diakses 7 September 2020. <https://puspar.ugm.ac.id/2020/05/12/masterplan-pariwisata-kabupaten-kepulauan-anambas/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. xv, 220 hlm. : il.; 24 cm ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.
- Satriana, Eka Dewi, dan Hayuun Durrotul Faridah. "Halal tourism: development, chance and challenge." *Journal of Halal Product and Research* 1, no. 2 (2018): 32–43.
- Sharianews.com. "Prospek Wisata Halal 2019." Sharia News. Diakses 7 September 2020. [prospek-wisata-halal-2019](https://sharianews.com/prospek-wisata-halal-2019).
- Sujali. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM, 1989.
- Suwantoro, Gamal. *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Yoeti, Oka A. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2002.